



Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran

Shidqon Famulaqih^{1*}, Aceng Lukman²

^{1,2}-SMAN 2 Kota Sukabumi, Indonesia

shidqonfamulaqih11@gmail.com, aceng102@gmail.com

Korespondensi penulis: shidqonfamulaqih11@gmail.com

Abstract. *The availability of teaching materials can be one of the supporting factors for the success of the learning process. With teaching materials, students can study competencies in a sequential and systematic manner, allowing them to master all competencies thoroughly. One of the teaching materials used by students in the learning process is the module. Based on this, the development of learning modules is considered important for the success of the learning process. Therefore, this research aims to develop and expand the body of knowledge regarding learning module materials, enabling readers to gain a deeper understanding of learning modules. In this article, the author focuses on development objectives using a library research method, meaning the author seeks to deepen and broaden existing knowledge. A learning module is a specially designed teaching material that is systematic and includes instructions containing learning experiences by organizing subject matter, making it possible to be studied independently or with guidance, thus facilitating learners in their studies. Learning modules have several characteristics that are advantageous, including being self-instructional, self-contained, stand-alone, adaptive, and user-friendly. The development of teaching module materials analyzed by the researcher is essential to pursue, both in theoretical and practical studies, as the learning process is dynamic and must keep pace with the times.*

Keywords: *Development, Learning, Module.*

Abstrak. Ketersediaan bahan ajar dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga diharapkan mampu menguasai semua kompetensi secara utuh. Salah satu bahan ajar yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran yaitu modul. Berdasarkan hal tersebut pengembangan modul pembelajaran dipandang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas khasanah keilmuan mengenai bahan ajar modul pembelajaran, yang sehingga pembaca dapat memahami lebih dalam terkait modul pembelajaran. Pada artikel ini penulis lebih memilih tujuan yang bersifat pengembangan dengan menggunakan metode penelitian library research, artinya penulis ingin memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Modul pembelajaran yaitu sebuah bahan ajar yang dirancang secara khusus, sistematis, dan dilengkapi petunjuk yang berisikan pengalaman belajar dengan mengorganisasikan materi pelajaran yang memungkinkan bisa dipelajari secara mandiri maupun terbimbing, yang sifatnya mempermudah peserta didik dalam mempelajari pelajaran. Modul pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yang menjadi kelebihanannya, yaitu Self instructional, Self Contained, Stand alone (berdiri sendiri), Adaptive, dan User friendly. Pengembangan bahan ajar modul pembelajaran yang dianalisis oleh peneliti sangatlah perlu untuk ditindaklanjuti, baik dalam kajian teoritis maupun praktis. Sebab, proses pembelajaran itu dinamis dan harus mengikuti sesuai perkembangan zaman.

Kata kunci: Modul, Pembelajaran, Pengembangan.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan belajar siswa, ketersediaan sumber belajar yang memadai, serta upaya guru untuk mengelola lingkungan belajar melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Adanya sinergi yang baik antara siswa, guru dan sumber belajar dapat mempengaruhi keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Assyauqi, 2020).

Hal penting yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran meliputi ketersediaan sumber belajar yang dirancang berdasarkan karakteristik isi bidang studi dan karakteristik siswa. Sumber belajar merupakan menu pokok yang harus disediakan agar memudahkan siswa untuk menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik. Sumber belajar memiliki fungsi untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang bersifat individual, memungkinkan kegiatan belajar secara seketika, memungkinkan menyajikan pembelajaran yang lebih luas dan seseorang dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing dengan waktu yang tersedia (Supriadi, 2017).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas yang sengaja dirancang untuk membantu individu agar memiliki kemampuan atau kompetensi yang diinginkan, atau disebut juga aktivitas belajar yang sengaja dirancang agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses belajar yang aktif dan efisien dalam diri siswa. Salah satu sumber belajar yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran yaitu modul. Modul merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran. Modul diharapkan dapat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor internal dari siswa itu sendiri (Hakimi, 2019). Idealnya dalam proses pembelajaran elemen terpenting dari sumber belajar yang seharusnya tersedia adalah bahan ajar yang menjadi sumber informasi penting dari setiap mata pelajaran. Ketersediaan bahan ajar dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga diharapkan mampu menguasai semua kompetensi secara utuh. Berdasarkan hal tersebut pengembangan modul pembelajaran dipandang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis lebih memilih tujuan yang bersifat pengembangan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research), artinya penulis ingin memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam studi kepustakaan ini adalah content analysis atau analisis isi. Menurut Weber dalam (Safitri & Naqiyah, 2021) analisis ini merupakan serangkaian metode untuk membuat kesimpulan dari sebuah data/dokumen yang sudah dikumpulkan supaya hasil yang telah

diperoleh valid. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data melalui buku dan beberapa website portal jurnal yaitu google scholar dan science direct.

Metode penelitian kepustakaan ini bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2018: 225), sumber primer, yaitu bahan-bahan yang mengikat dan terdiri dari buku-buku, jurnal, dan lain-lain yang terkait dengan masalah yang dibahas. Sumber sekunder, yaitu bahan-bahan yang memberikan penjelasan terhadap bahan-bahan primer berupa artikel-artikel atau pendapat para pakar di bidangnya. Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Arikunto, 2012: 206). Pada artikel ini, analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Sedangkan pengolahan data yang dilakukan dengan cara mensistematisasi bahan-bahan atau buku-buku. Sistematisasi berarti membuat klasifikasi terhadap bahan-bahan yang ada tersebut untuk memudahkan analisis dan merumuskan konsep.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas yang sengaja dirancang untuk membantu individu agar memiliki kemampuan atau kompetensi yang diinginkan, atau disebut juga aktivitas belajar yang sengaja dirancang agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses belajar yang aktif dan efisien dalam diri siswa. Dalam konteks pembelajaran zaman sekarang yang cenderung lebih banyak berinteraksi melalui teknologi, sedikit banyaknya peran guru menjadi terbantu dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Penelitian ini telah membuktikan bagaimana dalam proses pembelajaran siswa tidak harus menunggu guru untuk menyampaikan materi, sebab pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran memudahkan siswa dalam membaca, memahami dan mengeksplorasi pengetahuan yang bisa dilakukan mandiri. Ada atau tidaknya guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa tetap bisa belajar melalui modul pembelajaran. Bahkan modul pembelajaran juga dapat memperluas pengetahuan siswa dengan cepat, tanpa ada batasan untuk mempelajari, kapanpun, dimanapun, bersama siapapun, modul pembelajaran ini dapat dipelajari dengan mudah. Prinsip inilah yang menjadi solusi dalam pembelajaran zaman sekarang dimana guru dan murid tidak bisa tatap muka secara langsung, bahkan secara virtual pun sering kali mengalami hambatan karena berbagai permasalahan.

Oleh karena itu, bahan ajar berupa modul pembelajaran merupakan pengembangan yang tepat dalam kondisi proses pembelajaran seperti saat ini. Sebab, selain dengan menggunakan modul pembelajaran ini dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran, penggunaan

modul pembelajaran juga merupakan pengembangan yang efektif dan efisien bagi guru maupun murid, tanpa banyak kendala ataupun hambatan dalam menggunakannya.

Pembahasan

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas yang sengaja dirancang untuk membantu individu agar memiliki kemampuan atau kompetensi yang diinginkan, atau disebut juga aktivitas belajar yang sengaja dirancang agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses belajar yang aktif dan efisien dalam diri siswa. Dalam konteks pembelajaran zaman sekarang yang cenderung lebih banyak berinteraksi melalui teknologi, sedikit banyaknya peran guru menjadi terbantu dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Penelitian ini telah membuktikan bagaimana dalam proses pembelajaran siswa tidak harus menunggu guru untuk menyampaikan materi, sebab pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran memudahkan siswa dalam membaca, memahami dan mengeksplor pengetahuan yang bisa dilakukan mandiri. Ada atau tidaknya guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa tetap bisa belajar melalui modul pembelajaran. Bahkan modul pembelajaran juga dapat memperluas pengetahuan siswa dengan cepat, tanpa ada batasan untuk mempelajari, kapanpun, dimanapun, bersama siapapun, modul pembelajaran ini dapat dipelajari dengan mudah. Prinsip inilah yang menjadi solusi dalam pembelajaran zaman sekarang dimana guru dan murid tidak bisa tatap muka secara langsung, bahkan secara virtual pun sering kali mengalami hambatan karena berbagai permasalahan.

Oleh karena itu, bahan ajar berupa modul pembelajaran merupakan pengembangan yang tepat dalam kondisi proses pembelajaran seperti saat ini. Sebab, selain dengan menggunakan modul pembelajaran ini dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran, penggunaan modul pembelajaran juga merupakan pengembangan yang efektif dan efisien bagi guru maupun murid, tanpa banyak kendala ataupun hambatan dalam menggunakannya.

Pembahasan

Istilah modul dipinjam dari dunia teknologi yaitu alat ukur yang lengkap dan merupakan satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan pengertian bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru dan dosen pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilai serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran (Depdiknas, 2015).

Para ahli mengemukakan beberapa pengertian modul secara berbeda namun memiliki makna yang hampir sama. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (Majid, 2008).

Sedangkan modul menurut Daryanto yaitu salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik (Daryanto, 2013).

Selanjutnya Asyhar mengemukakan modul adalah salah satu bentuk bahan ajar berbantuan cetakan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta didik. Oleh karena itu modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Asyhar, 2011).

Andi Prastowo mengemukakan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Prastowo, 2015).

Modul adalah suatu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari serangkaian kegiatan belajar, yang secara nyata telah memberikan hasil belajar yang efektif dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara jelas dan spesifik. Modul adalah bentuk bahan ajar cetak yang dimanfaatkan untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Syafri, 2018).

Dewi Salma Prawiradilaga mengungkapkan bahwa modul adalah bahan ajar yang dirancang untuk belajar mandiri (Prawiradilaga, 2012). Nurdin Ibrahim mengemukakan bahwa modul merupakan salah satu bahan belajar baik mandiri maupun konvensional yang dirancang secara sistematis, terarah, dan terukur untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ibrahim, 2010).

Modul merupakan suatu unit yang lengkap yang terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, modul itu berupa satu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri, tanpa kehadiran pendidik, peserta didik dapat belajar (Sabri, 2010).

Modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya (Prastowo, 2015).

Dalam pandangan penulis modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang guru. Sehingga harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai fungsi pendidik, jika pendidik mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima siswa sesuai dengan tingkat pengetahuannya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa modul pembelajaran yaitu sebuah bahan ajar yang dirancang secara khusus, sistematis, dan dilengkapi petunjuk yang berisikan pengalaman belajar dengan mengorganisasikan materi pelajaran yang memungkinkan bisa dipelajari secara mandiri maupun terbimbing, yang sifatnya mempermudah peserta didik dalam mempelajari pelajaran.

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Melalui modul diharapkan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, melalui modul siswa diharapkan mampu belajar dan memperluas wawasannya secara mandiri. Sebagaimana tujuan penggunaan modul dalam pembelajaran (Prastowo, 2015) yaitu:

1. Siswa mampu belajar secara mandiri atau dengan bantuan guru seminimal mungkin
2. Peran guru tidak mendominasi dan tidak otoriter dalam pembelajaran
3. Melatih kejujuran siswa
4. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa
5. Siswa dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang dipelajari.

Setyosari dan Effendi mengemukakan bahwa pembelajaran dengan modul bersifat dinamis dan kreatif karena siswa dituntut belajar dengan giat dalam memecahkan masalah yang diajukan dan siswa diarahkan pada penemuan yang memuat kreatifitas daya pikirnya. Siswa akan lebih kreatif dalam menumbuhkan daya nalarnya dengan belajar menggunakan modul pembelajaran (Ahdhianto, 2016).

Kegunaan dan Kelebihan Modul Pembelajaran

1. Kegunaan Modul Pembelajaran

Modul dapat dimanfaatkan sebagai proses pembelajaran, guna menunjang kompetensi yang harus dimiliki siswa (Khoirudin 2016). Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Dilihat dari sisi kegunaannya, modul memiliki empat macam kegunaan dalam proses pembelajaran yaitu: *pertama*, modul sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut. *Kedua*, modul sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi siswa. *Ketiga*, modul sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif, *keempat*, yaitu modul bisa menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik dan menjadi bahan untuk berlatih peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri (Prastowo, 2015).

Dari kegunaan modul tersebut dapat dipahami bahwa, kegiatan pembelajaran lebih menarik, termotivasi dalam belajar dan peserta didik aktif dalam belajar serta pendidik terbantu dalam mempersiapkan bahan ajar untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ambar Sri Lestari mengungkapkan bahwa “Penggunaan modul didasarkan pada fakta bahwa jika peserta didik diberikan waktu dan kondisi belajar memadai maka akan menguasai suatu kompetensi secara tuntas. Bila peserta didik tidak memperoleh cukup waktu dan kondisi memadai, maka ketuntasan pelajaran akan dipengaruhi oleh derajat pembelajaran. Kesuksesan belajar menggunakan modul tergantung pada kriteria peserta didik didukung oleh pembelajaran tutorial. Kriteria tersebut meliputi ketekunan, waktu untuk belajar, dari pembelajaran, mutu kegiatan pembelajaran, dan kemampuan memahami petunjuk dalam modul” (Lestari, 2014).

Guru hendaknya tampil dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk menggunakan modul secara disiplin dan berkelanjutan. Dalam pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat dasar (TK,SD,SMP atau sederajat) maupun pada tingkat menengah (SMA atau sederajat), tugas utama pendidik adalah bagaimana agar peserta didik yang belajar, dengan cara mengatur dan mengorganisir elemen-elemen inti pembelajaran sedemikian rupa sehingga benar-benar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang di selenggarakan sebagaimana yang diharapkan, serta dapat memandirikan siswa yang belajar.

Menurut Haris Mujiman belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Mujiman, 2011).

Belajar menggunakan modul sangat banyak manfaatnya, siswa dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, pembelajaran dengan modul sangat

menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa keuntungan dalam penggunaan modul dapat memberikan motivasi lebih banyak bagi seorang pendidik untuk menggunakan modul dalam melaksanakan pembelajaran, juga bagi siswa sebagai objek belajar akan mampu mengetahui kemampuannya sendiri dengan hasil belajarnya sendiri.

2. Kelebihan Modul Pembelajaran

Modul mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan buku teks pelajaran. Modul mempunyai struktur lebih rinci, komponen sistem pembelajaran yang lengkap, dan disusun berdasarkan kaidah desain pesan (Suprayekti et al., 2016). Modul dapat menciptakan pembelajaran aktif dengan pendekatan ilmiah walaupun peran guru dan ketersediaan fasilitas pendukung masih sangat diperlukan agar pembelajaran terlaksana dengan baik (Hadiya et al., 2015).

Modul pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yang menjadi kelebihannya. Karakteristik modul meliputi *Self instructional*, *Self Contained*, *Stand alone* (berdiri sendiri), *Adaptive*, dan *User friendly* (Nursafitri et al., 2020).

- a. *Self Instructional*, melalui modul tersebut seseorang atau peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Menurut Daryanto modul berfungsi untuk pembelajaran mandiri (*self-instructional*) artinya pengguna modul dapat belajar kapan saja dan dimana saja secara mandiri (Daryanto, 2013).
- b. *Self Contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh.
- c. *Stand Alone*, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain.
- d. *Adaptive*, dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan.
- e. *User Friendly*, setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly* (Susanti, 2017).

Modul sebagai salah satu sistem pembelajaran memiliki kelebihan, yaitu:

- a. Memungkinkan siswa belajar sendiri secara aktif.

- b. Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para siswa (sehingga ada kompetisi sehat antar siswa).
- c. Terdapat kejelasan tujuan yang harus dicapai para siswa untuk setiap bahan pelajaran yang terkecil.
- d. Menggunakan multimedia dan multimetode sesuai dengan kebutuhan kejelasan bahan dan perbedaan individu siswa.
- e. Memungkinkan partisipasi aktif dari para siswa dalam seluruh proses belajar-mengajar.
- f. Memiliki komponen-komponen yang memungkinkan siswa secara langsung dan mengetahui apakah ia sudah dapat melangkah lebih jauh atau masih harus mempelajari hal yang belum dikuasainya.
- g. Memungkinkan secara optimal penerapan prinsip belajar tuntas dan sistem administrasi kurikulum maju berkelanjutan.

Modul merupakan salah satu media atau sumber belajar yang mendorong adanya kemandirian peserta didik yang belajar atau siswa belajar mandiri, artinya bahwa kesadaran dan keaktifan siswa dalam belajar itu menjadi prioritas guru. Guru menjadikan dirinya bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang harus diterima oleh siswa, dalam konteks ini, guru tidak tampil sebagai “dewa” ilmu pengetahuan yang harus serta merta di terima apa yang diajarkan, tetapi guru tampil sebagai fasilitator belajar siswa (Westomi et al , 2018).

Langkah-langkah Menyusun Modul Pembelajaran

1. Menentukan Desain Modul Pembelajaran

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam pengembangan suatu modul adalah menetapkan desain atau rancangannya. Desain adalah suatu petunjuk yang memberi dasar, arah, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan suatu kegiatan. Kedudukan desain dalam pengembangan modul adalah sebagai salah satu dari komponen prinsip pengembangan yang mendasari dan memberi arah teknik dan tahapan penyusunan modul (Daryanto, 2013).

2. Analisis Kurikulum Tematik

Langkah ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana dari hasil pemetaan kompetensi inti, kompetensi dasar serta indikator jaringan tema yang memerlukan modul sebagai bahan ajar. Dalam menentukan modul dianalisis dengan cara melihat inti materi yang diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki siswa (Prastowo, 2015).

3. Pemberian Judul Modul Pembelajaran

Langkah ini harus mengacu kepada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada dalam kurikulum. Untuk memudahkan dalam mengacu pada kompetensi dasar atau materi pokok, beri kode modul berupa angka-angka yang diberi makna yang fungsinya sebagai penanda tema dalam kelas, tidak sama dengan kode modul pada kurikulum konvensional.

4. Penulisan Modul Pembelajaran

Ada lima hal penting yang hendak dijadikan acuan dalam proses penulisan modul, yaitu:

- a. Perumusan kompetensi dasar yang harus dipelajari
- b. Menentukan alat evaluasi atau penilaian
- c. Penyusunan materi
- d. Urutan pengajaran
- e. Struktur bahan ajaran modul.

Menurut Rowntree, ada tiga langkah yang ditempuh untuk menghasilkan sebuah modul pembelajaran. *Pertama*, tahap perencanaan, meliputi menentukan profil pembelajar, menentukan tujuan pembelajaran, membuat garis besar (*outline*) isi pembelajaran, memilih media penyampaian, merencanakan pendukung pembelajaran, dan mempertimbangkan bahan ajar yang ada. *Kedua*, tahap persiapan penulisan meliputi: batasan dan sumber daya, mengurutkan gagasan, menentukan kegiatan belajar dan umpan balik, tentukan contoh, menentukan gambar atau grafis yang sesuai, menentukan perangkat akses, serta menentukan format bahan ajar. *Ketiga*, penulisan dan penyuntingan meliputi: memulai draft pertama, melengkapi dan mengedit draft pertama, menuliskan bahan penilaian, serta uji coba dan perbaikan (Suprayekti et al., 2016).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Modul pembelajaran yaitu sebuah bahan ajar yang dirancang secara khusus, sistematis, dan dilengkapi petunjuk yang berisikan pengalaman belajar dengan mengorganisasikan materi pelajaran yang memungkinkan bisa dipelajari secara mandiri maupun terbimbing, yang sifatnya mempermudah peserta didik dalam mempelajari pelajaran. Kegunaan modul pembelajaran: pertama, modul sebagai penyedia informasi dasar; kedua, modul sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi siswa; ketiga, modul sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif; dan keempat, modul menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik dan menjadi bahan untuk berlatih peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri. Selain itu, modul pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yang menjadi kelebihanannya,

yaitu Self instructional, Self Contained, Stand alone (berdiri sendiri), Adaptive, dan User friendly. Langkah-langkah untuk menyusun modul pembelajaran: pertama, menentukan desain modul pembelajaran; kedua, analisis kurikulum tematik; ketiga, pemberian judul modul pembelajaran; dan keempat penulisan modul pembelajaran. Pengembangan bahan ajar modul pembelajaran yang dianalisis oleh peneliti sangatlah perlu untuk ditindaklanjuti, baik dalam kajian teoritis maupun praktis. Sebab, proses pembelajaran itu dinamis dan harus mengikuti sesuai perkembangan zaman yang sehingga harus ada perbaikan kedepannya sebagai upaya untuk mengembangkan khasanah keilmuan khususnya dalam proses pembelajaran.

5. DAFTAR REFERENSI

- Ahdhianto, Erif. (2016). Pengembangan modul pembelajaran geometri bangun datar berbasis teori Van Hiele untuk siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 37-48.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assyauqi, Moh. Iqbal. (2020). Pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis digital untuk anak berusia dini. *Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 23-32.
- Asyhar, Rayandra. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gauang Persada Press.
- Daryanto. (2013). *Penyusunan Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hadiya, Izkar., Halim, A., & Adlim. (2015). Pengembangan modul pembelajaran suhu dan kalor berbasis masalah untuk SMA dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 3(1), 81-92.
- Hakimi, Hizam. (2019). Pengaruh modul pembelajaran berbasis problem based learning terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas XI SMK Negeri 2 Kerinci. *Jurnal Edu Research*, 1(1), 68-74.
- Ibrahim, Nurdin. (2010). *Perspektif Pendidikan Terbuka Jarak Jauh: Kajian Teoritis dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, Ambar Sri. (2014). Pembuatan bahan ajar berbasis modul pada mata kuliah media pembelajaran di jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 154-176.
- Majid, Abdul. (2008). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiman, Haris. (2011). *Belajar Mandiri: Pembelajaran dan Penerapan*. Surakarta: UNS Press.
- Nursafitri, L., Widaryanto, W., & Zubaidi, A. (2020). Pengembangan modul pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas IV madrasah ibtidaiyah. *Inventa: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 91-99.
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva

Press.

- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2012). Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sabri, Ahmad. (2010). Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprayekti, Wargahadibrata, H., & Kustandi, C. (2016). Meningkatkan keterampilan belajar mahasiswa dengan modul belajar mandiri. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(1), 1-9.
- Supriadi. (2017). Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127-139.
- Susanti, Riri. (2017). Pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di kelas V SD Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 156-173.
- Syafri, Fatrima Santri. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Aljabar Elementer di Program Studi Tadris Matematika IAIN Bengkulu. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Westomi, J.A., Ibrahim, N., & Sukardjo, Moch. (2018). Pengembangan paket modul cetak mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk siswa SMA Negeri 1 Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(20), 137-151.